KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.idwebsite: www.uin.antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJI PLAGIASI

Nomor : B-281/Un.14/I/KP.07.6/03/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd
NIP	:	196512141992032002
Pangkat/Gol	:	Pembina / (IV/a)
Jabatan	:	Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan/ Ketua Pelaksana Evaluasi Karya Ilmiah UIN Antasari Banjarmasin.

Telah memeriksa uji plagiasi dengan menggunakan www.turnitin.com kepada :

Nama	:	Dr. Noor Alfu Laila, M.Pd
NIP	:	19830902200912205
Pangkat/Gol	:	Penata Tk. I / (III/d)
Jabatan	:	Lektor
Karya Ilmiah	:	Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Pendidikan Dasar
Hasil Uji Plagiasi	:	39%
Rekomendasi	:	Baik degan Hasil 39%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 20 Maret 2023
Yang memeriksa

Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.idwebsite: www.uin.antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJI KEMIRIPAN

No: 42/Un.14/IV/TV-CP/02/2023

Anggota Tim Verifikasi dan Validasi Karya Ilmiah Dosen UIN Antasari di bawah ini,

Nama Verifikator	: Moh. Iqbal Assyauqi, M. Pd
Jabatan	: Anggota Tim

telah melaksanakan uji kemiripan terhadap karya ilmiah yang berjudul "MATERI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI PENDIDIKAN DASAR", karya:

Nama	: Dr. Noor Alfu Laila, M. Pd
NIP	: 198309022009122005
Pangkat/Gol	: III d
Jabatan	: Penata Tk.I

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan menggunakan www.turnitin.com kemiripan karya di atas adalah 39 % (tiga puluh sembilan persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 5 Februari 2023
Koordinator Tim,

Muhammad Iqbal, S. Th.I., MSI., Ph. D
NIP 197709062008011011

Artikel 1

by Laila Alfu

Submission date: 16-Jan-2023 09:38AM (UTC+0700)

Submission ID: 1993305769

File name: 1. 2021 MONOGRAF (MATERI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI PENDIDIKAN DASAR.pdf (694.59K)

Word count: 10551

Character count: 69763

MATERI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI PENDIDIKAN DASAR

Dr. Noor Alfulaila, S.Pd.I, M.Pd

RADJA PUBLIKA

MATERI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI PENDIDIKAN DASAR

ISBN:
Hak Cipta pada Penulis

Penulis : Dr. Noor Alfulaila, S.Pd.I, M.Pd
Editor : Dr. Nashrullah, M.Pd
Layout & Desain : Muhammad Noor Ilmi
Pratinjau : Tiara Ariliani

Jumlah halaman : 79
Tahun Terbit : 2021

Penerbit:
CV. RADJAPUBLIKA
Jl. Cempaka Putih, sp, Tiga Blang Rayeuk, Dsn Angsana, Kelurahan Hagu Barat Laut, Kec. Banda Sakti, Kota Lhokseumawe
Email : radjapublika@gmai.com
Laman : www. radjapublika.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
All right reserved
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 72 UU Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp.1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum sesuatu ciptaan barang atau hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim. Dengan menyebut Asma Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, dengan mengucapkan dan menuliskan ayat pertama surah Al-Fatihah ini, saya awali penulisan buku yang berjudul Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Pendidikan Dasar.

Buku monograf ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai kepemimpinan Islam terhadap motivasi kerja karyawan. Buku ini juga menjelaskan analisis statistik yang bertujuan untuk memberi pencerahan bagi pembaca dan pemerhati penelitian pendidikan.

Akhir kata, semoga buku ini bermakna bagi perkembangan penelitian pada umumnya, dan penelitian pendidikan pada khususnya. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati penelitian pendidikan.

3 Juli 2021

Penulis,

Dr. Noor Alfulaila,S.Pd.I, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
BAB 1 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan MAsalah 6
C. Tujuan 7
D. Metodologi 7
E. Tinjauan Pustaka 8
TINJAUAN
PUSTAKA **Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.**
A. Pengertian Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia 11
B. Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia 15
C. Pendidikan Dasar di Sekolah Dasar atau Sederajat 19
D. Sejarah Perkembangan Pendidikan Dasar 23
E. Tujuan Pembelajaran 26
F. Kurikulum K13 28
G. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks 40
H. Landasan Filosofis Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia 45
F. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia 53

G. Apresiasi Sastra Pengembangan Karakter Peserta Didik 55
PEMBAHASAN 63
A. Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Pendidikan Dasar 63
PENUTUP 67
A. Simpulan 67
DAFTAR PUSTAKA 71

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena dengan adanya pendidikan manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam segi pengetahuan bangsa Indonesia untuk menciptakan insan yang berilmu dan berwawasan sehingga meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas.

Selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab 1 pasal 1 yang menyatakan bahwa :

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Pendidikan sebagai gejala perilaku dan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar primer bertahan hidup, bagian kegiatan untuk meningkatkan kehidupan agar lebih bermakna atau bernilai. Pendidikan menjadi modal utama untuk individu agar dapat mengembangkan dirinya menjadi insan yang bersikap yang memiliki akhlak mulia, berketerampilan dan berpengetahuan sesuai dengan apa yang diperlukan untuk dirinya, untuk masyarakat, untuk bangsa dan negara. Pendidikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang maupun kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi.

Pembelajaran merupakan kegiatan pendidikan di sekolah yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar tumbuh ke arah positif. Maka cara belajar siswa (subyek belajar) di sekolah diarahkan dan tidak dibiarkan berlangsung sembarangan tanpa tujuan. Melalui sistem pembelajaran di sekolah, anak melakukan kegiatan belajar dengan tujuan akan terjadi perubahan positif pada diri anak menuju kedewasaan. Di Indonesia pendidikan formal utamanya dibagi dalam beberapa jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar mempengaruhi jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Karena pendidikan menengah dan tinggi merupakan kelanjutan dan

kesinambungan dari pendidikan dasar. Ini menjadikan pendidikan dasar sebagai acuan sebelum melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya. Jika pada tingkat pendidikan dasar kurang diperhatikan, kemungkinan kualitas pendidikan menjadu kurang baik

Buku Muhammad Ali, menyebutkan bahwa ada 2 fungsi utama pendidikan dasar yaitu:

1. Pendidikan dasar memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya. Keberhasilan mengikuti pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi banyak dipengaruhi oleh keberhasilan dalam mengikuti pendidikan dasar.
2. Jenjang pendidikan dasar di Indonesia yang biasa ada pada Sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi dasar dalam program wajib belajar 12 tahun. Program wajib belajar yang dulunya 6 tahun, diubah menjadi 9 tahun, dan kini menjadi 12 tahun merupakan kebijakan pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususanya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan

pendidikan.Kunci berhasil atau tidaknya suatu pendidikan terletak pada seorang pendidik, karena kegiatan belajar mengajar dilakukan olehnya. Dalam pembelajaran tugas pendidik yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar dapat mendukung terjadinya perubahan perilaku yang lebih baik bagi siswa. Untuk mencapainya pendidik dapat menggunakan berbagai sumber belajar untuk mendudukung proses terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa.

Selain itu, pendidik juga harus menggunakan strategi ataupun metode pembelajaran agar siswa tertarik dan mudah memahami materi yang akan diajarkan. Sekolah dasar (SD) sebagai penggalan pertama pendidikan dasar, seyongyanya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Dengan tujuan sekolah harus membekali lulusannya dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai, yaitu kemampuan proses strategis.

Adapun kemampuan proses strategis adalah keterampilan berbahasa. Dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki, siswa mampu menimba berbagai pengetahuan mengapresiasi sastra, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa, siswa akan mampu menimba berbagai ilmu pengetahuan yang terutama dan

ditujukan dalam memahami materi bahasa Indonesia, bersastra, bahasa seni dan sastra.

Orang dapat menjadi makhluk sosial berbudaya, membentuk pribadi yang baik, menjadi makhluk berpribadi, menjadi warganegara, serta untuk memahami dan berpartisipasi dalam proses pembangunan masyarakat, untuk masa sekarang dan yang akan datang. Masa mendatang akan dipacu oleh kemajuan global, salah satu yang sangat nyata bidang teknologi dan informasi yang semakin canggih adalah kemampuan membaca, dan menulis. Seiring kemajuan zaman haruslah dapat dikembangkan secara sungguh-sungguh, agar semua kemajuan dapat kita ikuti dengan baik, benar dan tepat guna.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran di SD ini dapat dibagi menjadi pembelajaran kelas rendah dan kelas tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah memiliki kekhasan sendiri. Kekhasan ini tampak dari pendekatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik. Kekhasan juga tampak secara jelas dari materi bahan ajar yang diajarkan di SD kelas rendah. Kekhasan pendekatan dan isi materi ajar di kelas rendah dibuat agar tujuan pengajaran bahasa Indonesia dapat tercapai yaitu: 1) siswa menghargai dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persat uan

(nasional) dan bahasa Negara; 2) siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk makna, dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk bermacammacam tujuan, keperluan dan keadaan; 3) siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan itelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial; 4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis); 5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, pembahasan buku ini akan difokuskan pada permasalahan berikut:

1. Bagaimana materi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di pendidikan dasar (SD dan MI)?
2. Bagaimana materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di pendidikan dasar (SD dan MI) berdasarkan K-13 ?

C. Tujuan Penelitian

Buku ini bertujuan untuk memberikan gambaran/deskripsi mengenai rumusan masalah tersebut. Oleh karena itu buku ini sangat diperlukan untuk para pembaca, dan pemerhati penelitian. Khususnya bagi calon peneliti dan peneliti muda di bidang pendidikan.

D. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan pada kajian ini adalah metode penelitian *library research* artinya data penelitian berasal dari sumber-sumber kepustakaan berupa buku-buku, makalah, jurnal, majalah dan sumber lain yang koheren dengan obyek bahasan, terutama pada proses pengumpulan data (Hamzah, n.d.).

Sumber data dalam kajian ini berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primernya adalah buku-buku materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sumber sekundernya berupa beragam buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang terkait dengan bahasa dan sastra Indonesia. Analisis isi (*content analysis*) digunakan sebagai pisau analisisnya. Kemudian hasil analisis sumber dijabarkan secara kualitatif deskriptif, maksudnya data diramu dengan membaca dan diinterpretasi secara konseptual.

E. Tinjauan Pustaka

Jurnal karya Nur Mei Ningsih (2017), yang berjudul Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berbasis Teks yang Beriorientasi pada pendekatan pada saintifik, persamaan pada buku ini, adalah sama-sama membahas pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013, namun perbedaannya adalah pada jurnal ini, membahas pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 berbasis teks yang berorientasi pada pendekatan saintifik, sedangkan buku ini, membahas materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada Pendidikan Dasar.

Jurnal karya Intan Indra Pinasti, Muhammad Rohmadi, Ani Rachmawati (2018), dengan judul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pembelajaran Teks Ulasan Cerpen di Kelas VIII SMP Negeri 2 Ngawi). Persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama meeneliti tentang pembelajaran bahasa Indonesia, namun banyak sekali perbedaannya, 1) penelitian dari karya Intan, dkk adalah studi kasus, 2) Penerapan pembelajaran bahasa Indonesia, 3) lokasi penelitian pada SMP, sedangkan dalam penelitian ini memuat materi pembelajaran bahasa Indonesia di Pendidikan Dasar.

Jurnal karya Muhammad Ali (2020) dengan judul Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah

Dasar, persamaan dari karya Ali ini adalah dimana memang subjeknya pada sekolah dasar, dan pembahasan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, Namun, perbedaan dari karya ini adalah, tidak ada pembahasan yang mengenai pembelajaran berbasis teks, apresiasi sastra pengembangan karakter peserta didik serta pembahasan yang mendalam tentang pendidikan dasar.

Jurnal karya Fita Fitria, Tiflatul Husna (2019) dengan judul analisis proses pembelajaran *E-Learning* Berbasis Edmodo pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Multi Karya Medan. Hal ini membuktikan bahwa memang persamaan dari penelitian ini adalah pembahasan menyangkut mata pelajaran bahasa Indonesia, namun perbedaannya memang signifikan berbeda dari penelitian buku ini.

Berdasarkan telaah pustakaan tersebut dapat disimpulkan, meskipun kajian tentang materi pembelajaran relatif banyak, dan beragam, namun tidak ada yang sama persis dengan tulisan yang penulis paparkan pada buku ini.

TEORI MUTAKHIR

A. Pengertian Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pengertian materi pembelajaran *(instructional material)* adalah bentuk bahan atau seperangkat substansi pembelajaran untuk membantu guru/ instruktur dalam kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran serta untuk membantu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga disusun secara sistematis untuk menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Hal ini haruslah kita sadari benar-benar, apalagi bagi para guru bahasa pada khususnya dan bagi para guru bidang studi pada umumnya. Dalam tugasnya sehari-hari para guru bahasa harus memahami benar-benar bahwa tujuan akhir pembelajaran bahasa ialah agar para siswa terampil berbahasa; yaitu terampil

menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan perkataan lain, agar para siswa mempunyai kompetensi bahasa (language competence) yang baik.

Apabila seseorang mempunyai kompetensi bahasa yang baik, maka siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan orang lain secara baik dan lancar, baik secara lisan maupun tulisan. Siswa juga diharapkan menjadi penyimak dan pembicara yang baik, menjadi pembaca yang komprehensif serta penulis yang terampil dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan ini, maka para guru berupaya sekuat daya harus menggunakan bahasa dengan baik dan benar, agar siswa dapat meneladaninya.

Suatu kenyataan bahwa manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama kita sebagai umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Setiap anggota masyarakat terlibat dalam komunikasi linguistik; di satu pihak dia bertindak sebagai pembicara dan di pihak lain sebagai penyimak. Dalam komunikasi yang lancar, proses perubahan dari pembicara menjadi penyimak maupun dari penyimak menjadi pembicara terjadi begitu cepat, terasa sebagai suatu peristiwa biasa dan wajar. Oleh sebab itu, pengertian bahasa ditinjau dari dua segi, yakni segi teknis dan segi praktis.

Pengertian bahasa secara teknis adalah seperangkat ujaran yang bermakna, yang dihasikan dari alat ucap manusia. Secara praktis, bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna, yang dihasilkan dari alat ucap manusia. Dari pengertian secara praktis ini dapat kita ketahui bahwa bahasa dalam hal ini mempunyai dua aspek, yaitu aspek sistem (lambang) bunyi dan aspek makna.

Bahasa merupakan kebutuhan setiap umat manusia. Bahasa juga merupakan salah satu unsur budaya dan simbol bagi manusia dalam berkomunikasi terhadap semua kebutuhan. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan atau menerima berbagai pesan, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Bahasa dalam lingkup yang sangat luas tidak hanya tertuju pada bahasa lisan atau bahasa tertulis.

Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat. Untuk kepentingan interaksi sosial itu, maka dibutuhkan suatu wahana komunikasi yang disebut bahasa. Setiap masyarakat tentunya memiliki bahasa. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang terorganisasi yang disepakati

secara umum dan merupakan hasil belajar yang digunakan untuk menyajikan pengalamanpengalaman dalam suatu komunitas. Bahasa merupakan alat utama penyaluran kepercayaan, nilai dan norma termasuk seni dan religi.

Bahasa disebut sistem bunyi atau sistem lambang bunyi karena bunyi-bunyi bahasa yang kita dengar atau kita ucapkan itu sebenarnya bersistem atau memiliki keteraturan. Dalam hal ini, istilah sistem bunyi hanya terdapat di dalam bahasa lisan, sedangkan di dalam bahasa tulis bahasa sistem bunyi itu digambarkan dengan lambang-lambang tertentu yang disebut huruf. Bahasa memegang peranan yang sangat penting di dalam proses berpikir dan kreativitas setiap individu.

Bahasa bersifat simbolis, artinya suatu kata mampu melambangkan arti apapun. Melalui bahasa terjadi pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Misalnya, seorang pelukis di pantai panjang Bengkulu membimbing muridnya cara melukis bungg Raflesia dengan menggunakan bahasa Bengkulu. Seorang guru bahasa daerah seperto bahasa kagannga di daerah Curup akan mengajarakn siswa nya menggunakan bahasa kagangga. Begitu juga, para ustads di MDA akan mengajarkan muridanya seni membaca al Quran dengan bahasa Arab dan bahasa daerah setempat

Dengan demikian, bahasa selain dapat disebut sistem bunyi, juga disebut sistem lambang. Dari pemaparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu proses perjalanan panjang yang dilalui oleh setiap siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia atau bahasa kedua setelah bahasa Ibu. Adapun kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

B. Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Negara Indonesia dan sebagai bahasa persatuan antar warga. Dahulu bahasa Indonesia di ambil dari bahasa melayu yang kala itu digunakan oleh Kerajaan Sriwijaya (dari abad ke-7 Masehi) sebagai bahasa kenegaraan. Namun semenjak sumpah pemuda yang pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa melayu tidak lagi digunakan dan diganti dengan Bahasa Indonesia.

Dibawah ini merupakan perkembangan bahasa Indonesia dari tahun ke tahun :

1) Tahun 1908 pemerintah kolonial mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama Commissie voor de Volkslecturr (Taman Bacaan Rakyat),

2) Kemudian pada tahun 1917 diubah menjadi balai pustaka. Badan penerbit ini menerbitkan novel-novel, seperti Siti Nurbaya dan Salah Asuhan, buku-buku penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan, yang tidak sedikit membantu penyebaran bahasa Melayu di kalangan masyarakat luas.
3) Tanggal 16 Juni 1927 Jahja Datoek Kajo menggunakan bahasa Indonesia dalam pidatonya. Hal ini untuk pertamakalinya dalam sidang Volksaard seseorang berpidato menggunakan bahasa Indonesia.
4) Tanggal 28 Oktober 1928 secara resmi Muhammad Yamin mengusulkan agar bahasa Melayu menjadi bahasa persatuan Indonesia.
5) Tahun 1933 berdiri sebuah angkatan sastrawan muda yang menamakan dirinya sebagai Pujangga Baru yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisyahbana.
6) Tahun 1936 Sutan Takdir Alisyahbana menyusun Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia.
7) Tanggal 25-28 Juni 1938 dilangsungkan Kongres Bahasa Indonesia I di Solo. Dari hasil kongres itu dapat disimpulkan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia telah dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan Indonesia saat itu.

8) Tanggal 18 Agustus 1945 ditandatanganilah UUD 1945, yang salah satu pasalnya (Pasal 36) menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

9) Tanggal 19 Maret 1947 diresmikan penggunaanejaan Republik sebagai pengganti ejaan Van Ophuijsen yang berlaku sebelumnya.

10) Tanggal 28 Oktober s.d 2 November 1954 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia II di Medan. Kongres ini merupakan perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus-menerus menyempurnakan bahasa Indonesia yang diangkat sebagai bahasa kebangsaan dan ditetapkan sebagai bahasa negara.

11) Tanggal 16 Agustus 1972 H.M Soeharto, Presiden Republik Indonesia, meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) melalui pidato kenegaraan di hadapan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57 tahun 1972.

12) Tanggal 31 Agustus 1972 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah resmi berlaku di seluruh wilayah Indonesia (Wawasan Nusantara).

13) Tanggal 28 Oktober s.d 2 November 1978 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia III di Jakarta. Kongres yang diadakan dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda yang ke-50 ini selain memperlihatkan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak tahun 1928, juga berusaha memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.

14) Tanggal 21-26 November 1983 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta. Kongres ini diselenggarakan dalam rangka memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke-55. Dalam putusannya disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, yang mewajibkan kepada semua warga negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dapat tercapai semaksimal mungkin.

15) Tanggal 28 Oktober s.d 3 November 1988 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta. Kongres ini dihadiri oleh kira-kira tujuh ratus pakar bahasa Indonesia dari seluruh Indonesia dan peserta tamu dari negara sahabat seperti Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Belandar, Jerman, dan Australia. Kongres itu

ditandatangani dengan dipersembahkannya karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada pencinta bahasa di Nusantara, yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

16) Tanggal 28 Oktober s.d 2 November 1993 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VI di Jakarta. Pesertanya sebanyak 770 pakar bahasa dari Indonesia dan 53 peserta tamu dari mancanegara meliputi Australia, Brunei Darussalam, Jerman, Hongkong, India, Italia, Jepang, Rusia, Singapura, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Kongres mengusulkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia, serta mengusulkan disusunnya Undang-Undang Bahasa Indonesia.

17) Tanggal 26-30 Oktober 1998 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VII di Hotel Indonesia, Jakarta. Kongres itu mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa.

C. Pendidikan Dasar di Sekolah Dasar atau Sederajat

Pengertian pendidikan di sekolah dasar mempunyai makna yang sama dengan devinisi yang terurai di atas, namun saja letak audience atau siswanya saja yang membedakannya.

Artinya, bahwa pendidikan di sekolah dasar titik tekannya terpusat pada siswa kelas dasar antara kelas 1 sampai dengan kelas 6 yang ketentuan materi dan pokok bahasannya diatur tersendiri dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran). Sehingga pendidikan di sekolah dasar dengan ruang lingkupnya mencakup materi ke SD-an yang diselenggarakan sepanjang hayat sebagai pendidikan lanjutan dengan tujuan yang sama seperti uraian pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional adalah mengarahkan berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab. Sedangkan tujuan pendidikan sekolah dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. dengan demikian siswa dapat memiliki dan menanamkan sikap budi pekerti terhadap sesama.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan yang diselenggarakan secara formal yang berlangsung selama 6 tahun dari kelas 1 sampai kelas 6 untuk

anak atau siswa-siswi di seluruh indonesia tentunya dengan maksud dan tujuan yang tidak lain agar anak indonesia menjadi seorang individu yang telah diamanatkan atau yang sudah dicita-citakan dalam Undang-undang Dasar 1945.

Dalam pelaksanannya, pendidikan di sekolah dasar diberikan kepada siswa dengan sejumlah materi atau mata pelajaran yang harus dikuasainya. Mata pelajaran tersebut antara lain seperti pendidikan agama (diberikan sesuai dengan agama dan kepercayaan siswa masing-masing, yaitu agama islam, kristen, katolik, hindu, dan bhuda), pendidikan kewarganegaraan, bahasa indonesia, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, pendidikan jasmani dan olahraga, seni budaya dan kerajinan, serta ditambah dengan mata pelajaran yang bersifat muatan lokal pilihan yang disesuaikan dengan daerah masing-masing yaitu seperti mata pelajaran bahasa inggris, bahasa daerah (sesuai dengan daerah masing-masing), dan baca tulis alquran.

Pemberian materi yang bersifat lokal dimaksudkan agar budaya dan tradisi di daerah mereka (siswa) tidak terkikis oleh perkembangan budaya asing atau budaya-budaya baru yang hadir di lingkungan siswa. Sehingga dengan demikian, penanaman budaya lokal di setiap daerah di seluruh indonesia

tetap lestari dan terjaga keasliannya sebagai aset bangsa sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman budaya.

Dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa indonesia itulah maka latar belakang pendidikan di sekolah dasar indonesia mengacu pada akar budaya bangsa, dimana hal itu dapat dipertegas berdasar Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 31 ayat 3 dan ayat 5 yang akan di urai penulis pada bagian selanjutnya.

Selain mengajar, guru sekolah dasar juga sebagai pendidik yang berkewajiban untuk selalu menanamkan kepada anak didik atau siswanya menjadi jiwa dan insan-insan yang menjunjung budaya bangsa seperti yang tertuang pada amanat undang-undang tersebut di atas. Alhamdulillah, Hal itu nampak jelas tertanam pada jiwa siswa ketika siswa bertemu dengan guru di jalan dan menyapa guru tersebut sembari mencuim tangan guru tersebut. contoh lain dari latar belakang bahwa pendidikan di sekolah dasar mengacu pada budaya bangsa adalah pembacaan doa sebelum pelajaran dimulai, menghormati guru sebagai orang tua kandung sendiri, gotong royong sesama teman dalam bentuk kerja sama, dan masih banyak lagi contoh kasus lain seperti pemberian materi pelajaran bahasa daerah, berpakaian rapi dan sopan dan lain sebagainya.

Dari uraian tersebut di atas, maka pendidikan di sekolah dasar sebagai pendidikan formal bagi anak generasi penerus bangsa di kemas berdasarkan karakter dan budaya bangsa yang kemudian ditetapkan melalui kurikulum. kemudian dari kurikulum inilah roda pendidikan dipacu serta dijalankan

D. Sejarah Perkembangan Pendidikan Dasar

Sekilas potret kelam sejarah pendidikan di Indonesia, dimulai pada masa penjajahan, jumlah sekolah di Indonesia ini dapat dihitung dengan hitungan jari. Dan bahkan, sekolah yang ada pada waktu itu hanya Sekolah Dasar saja. menurut kata Pak Guru waktu saya masih sekolah dasar sekitar Tahun 1992, Beliau menceritakan bahwa Sekolah pada waktu itu (masa penjajahan) adanya hanya sampai pada kelas 3. dimana dulunya bukan bernama sekolah dasar, melainkan sekolah rakyat (SR) yang diperuntukan bagi warga pribumi. Sekarang, Alhamdulillah sekolah-sekolah sudah banyak berdiri bahkan dalam satu desa sudah ada 2 sampai 3 sekolah. apalagi sekolah dasar, ditambah lagi sekolah yayasan, tinggal milih sekolah mana yang disukai untuk sekolah. Sekarang, saatnya untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf kualitas dan kuantitas sekolah sendiri. agar dapat membawa manfaat bagi generasi selanjutnya yang lebih baik.

Pemberian pendidikan secara non formal atau formal pada anak bukan hanya dilakukan dalam pendidikan keluarga saja, akan tetapi pemberian dan pemahaman pendidikan kepada anak yang lainnya juga bertumpu di tingkat Sekolah Dasar. Pendidikan di sekolah dasar merupakan faktor yang sangat penting. Mengapa demikian? Pada tingkat sekolah dasar inilah, pondasi perkembangan kemampuan berpikir dan belajar anak berpengaruh dan mempengaruhi pada jenjang yang selanjutnya. Artinya, perkembangan mental, fisik, serta inteligensi anak terpusat pada usia antara 0 tahun sampai dengan 12 tahun.

Masa-masa tersebut merupakan masa keemasan bagi pertumbuhan anak, baik fisik maupun psikisnya. Oleh karenanya, dimasa sekolah dasar, perlu diupayakan kepada anak agar dapat leluasa untuk menerima pengetahuannya dengan sebaik-sebaiknya dan sebenar-benarnya. lingkungan sekolah adalah tempat yang sangat berpengaruh terhadap potensi perkembangan belajar anak sekolah dasar ke ranah yang lebih baik seperti yang telah ditetapkan oleh pemerintah terhadap tujuan pendidikan di sekolah dasar maupun di sekolah lanjutan dapat terwujud.

Setiap orang tua pasti menginginkan dan mendambakan anak yang dapat membanggakan orang tua. Bagaimana dengan anak kita? Anak merupakan generasi penerus bangsa. Sebagai

orang tua tentunya mengharap kelak anak dapat menjadi penopang hidup yang dapat berguna bagi bangsa, agama, negara dan keluarga. Disini peran penting sekolah dasar sebagai ujung tombak pencetak keberhasilan tunas-tunas bangsa yang mampu menghadapi persoalan bangsanya di masa yang akan datang.

Oleh karenanya, di setiap satuan sekolah masing-masing di seluruh Indonesia, sedikit demi sedikit sudah banyak mengalami perkembangan dan peningkatan baik dibidang sarana maupun prasarana. Mari dukung program pemerintah dengan iktikad baik dengan penuh harapan, semoga pendidikan di negeri yang kita cintai lebih baik hari demi hari.

Pada anak usia sekolah dasar antara 7 tahun sampai dengan 12 tahun, nalar berpikir mereka cenderung ingin tahu dan mencoba-coba. Hal ini yang mendasari, bahwa di sekolah dasar merupakan pusat dinamika pendidikan anak yang utama. Anak sekolah dasar akan lebih peka dan tajam dalam menyerap segala pengetahuannya. Oleh karena itu, agar tahap perkembangan belajar anak sekolah dasar dapat berjalan dengan optimal, diperlukan kedisiplinan pembelajaran yang berkesinambungan. Sehingga pada nantinya perkembangan belajar anak didik dapat berkembang secara optimal. siapa yang tidak ingin memiliki anak yang pintar, cakap, kreatif dan juga berakhlak mulia.

Dari kesemuanya, pengertian pendidikan di sekolah dasar itu merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang kependidikan yang berupa sekolah tingkat dasar yang mata pelajarannya beragam dan harus mampu dikuasai oleh siswa. Keberagaman ini menyebabkan siswa harus lebih fokus dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas. tentunya hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk mampu merubah paradigma lama dan membuat paradigma baru yang dapat dan mampu diterima siswa di sekolah dan juga dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga siswa dan masyarakat beranggapan bahwa sekolah bukan hanya tempat untuk belajar dan mencari ilmu saja tetapi yang lebih penting keberadaan sekolah dapat membawa siswa nyaman, senang, dan menyenangkan dalam belajar sehingga siswa merasa betah dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dari itu kemudian, diperlukan cara atau upaya dalam mengembangkan kondisi sekolah secara kondusif bagi terbentuknya integrasi hubungan yang baik antara sesama warga sekolah seperti yang dimaksud pada uraian di atas.

E. Tujuan Pembelajaran

Suatu kegiatan tentulah memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai, dan untuk mewujudkan tujuan tersebut memerlukan pengorbanan, usaha yang maksimal dengan segala

kemampuan yang ada. Keberhasilan dari tujuan yang hendak dicapai dalam suatu kegiatan tergantung dengan kesungguh-sungguhan pelaku kegiatan dalam menjalankan kegiatan tersebut untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Begitu juga dengan suatu pengajaran di sekolah sangat mempunyai tujuan yang akan dicapai.

Dalam dunia pendidikan pun segala kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai suatu tujuan yakni melakukan suatu perubahan-perubahan yang pasti kearah kemajuan, kearah perbaikan. Sardima AM mengatakan bahwa tujuan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa/ subyek belajar, setelah menyelesaikan/ memperoleh pengalaman belajar. Winarno Surakhmad seperti yang dikutip Sardiman AM memberikan keterangan bahwa rumusan dan taraf pencapaian tujuan pengajaran adalah merupakan petujuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir.

Maka demikian tujuan itu sesuatu yang diharapkan/ diinginkan dari subyek belajar, sehingga memberi arah, kemana kegiatan belajar-mengajar itu harus dibawa dan dilaksanakan. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan karena akan membantu mempermudah guru dalam mendisain program dan kegiatan

pengajaran, memudahkan pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai yang diharapkan dan memberikan pedoman bagi siswa dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajar.

F. Kurikulum K13

Pengesahan kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) telah membawa perubahan yang mendasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada Kurikulum 2006, mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih mengedepankan pada keterampilan berbahasa (dan bersastra), sedangkan dalam Kurikulum 2013, Pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar.

Perubahan ini terjadi dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa kemampuan menalar peserta didik Indonesia masih sangat rendah. Hal ini diketahui dari studi Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2011, hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu memecahkan persoalan yang membutuhkan pemikiran, sedangkan sisanya 95 persen, hanya sampai pada level menengah, yaitu memecahkan persoalan yang bersifat hapalan. Ini membuktikan, bahwa pendidikan Indonesia baru berada pada tatanan konseptual.

Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu solusi, yaitu dengan menjadikan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan dan pembelajaran berbasis teks.

Adanya perubahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut seyogiaya diiringi dengan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa dengan pradigma baru yaitu pembelajaran berbasis "Teks". Untuk itu, dalam paparan ini akan menyigi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sebagai Kajian dalam Mata Diklat Penerapan Kurikulum 2013. Dengan perubahan kurikulum pembelajaran maka impleentasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dalam kurikulum K13.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 Pembelajaran bahasa indonesia disuguhkan pada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasanya secara kreatif dan kritis. Namun kenyataannya banyak guru terjebak dalam tatanan konsep sehingga pembelajaran cenderung membahas teori-teori bahasa.

Sebagaimana yang dikemukakan Slamet, bahwa pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran keterampilan berbahasa bukan pengajaran tentang kebahasaan. Teori-teori bahasa hanya sebagai pendukung atau penjelas dalam konteks,

yaitu yang berkaitan dengan keterampilan tertentu yang tengah diajarkan. Pembelajaran Bahasa Indonesia Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya.

Menurut Atmazaki, mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mengimplementasikan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks.

Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Dengan kata lain, belajar Bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat yang sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya.

Mahsun, menyatakan, dalam pembelajaran Bahasa ada dua komponen yang harus dipelajari, yaitu masalah makna dan bentuk. Kedua unsur tersebut harus hadir secara stimulant dan keduanya harus ada. Namun pemakai bahasa harus menyadari bahwa komponen makna menjadi unsur utama dalam pembentuk bahasa, dan karena itu bahasa menjadi sarana pembentukan pikiran manusia. Untuk itu guru perlu menyadari, bahwa kemampuan berpikir yang harusnya dibentuk dalam bahasa adalah kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis.

Secara stipulatif kemampuan berpikir tersebut disebut dengan berpikir metodologis yang hanya dapat dicapai melalui pembelajaran teks berdasarkan pendekatan ilmiah/ saintifik. Pada kesempatan lain Mahsun, menyatakan , kehadiran konteks budaya, selain konteks situasi yang melatarbelakangi lahirnya suatu teks menunjukkan adanya kesejajaran antara

pembelajaran berbasis teks (konsep bahasa) dengan filosofi pengembangan Kurikulum 2013. Khusus yang terkait dengan rumusan kebutuhan kompetensi peserta didik dalam bentuk kompetensi inti (KI) atas domein sikap, pengetahuan, dan keterampilan (sebagai penguatan dapat dilihat dalam Standar Isi Permendikbud Tahun 2014).

Kompetensi inti yang menyangkut sikap, baik sikap spiritual (KI:1) maupun sikap sosial (KI:2) terkait dengan konsep kebahasaan tentang nilai, norma kultural, serta konteks sosial yang menjadi dasar terbentuknya register (bahasa sebagai teks); kompetensi inti yang menyangkut pengetahuan (KI:3) dan keterampilan (KI: 4) terkait langsung dengan konsep kebahasaan yang berhubungan dengan proses sosial (genre) dan register (bahasa sebagai teks). Selain itu, antar kompetensi dasar (KD) yang dikelompokkan berdasarkan KI tersebut memiliki hubungan pendasaran satu sama lain.

Ketercapaian KD dalam kelompok KI: 1 dan 2 ditentukan oleh ketercapaian KD dalam kelompok KI: 3 dan 4. KD dalam kelompok KI: 1 dan 2 bukan untuk diajarkan melainkan implikasi dari ketercapaian KD dalam kelompok KI: 3 dan 4.13. Pencapaian kompetensi tersebut berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk itu, guru harus merencanakan pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum dengan menggunakan

pendekatan saintifik dan model pembelajaran yang mendorong kemampuan peserta didik untuk melakukan penyingkapan/ penelitian, serta dapat menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok.

Dengan memahami keterkaitan masing-masing kompetensi dalam pembelajaran, khusunya pembelajaran bahasa Indonesia dengan pembelajaran berbasis teks akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif dan kritis. Di samping itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berperan sebagai penghela dan pengintegrasi ilmu lain.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 Pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat dalam kurikulum 2013 dengan pembelajaran berbasis teks bertujuan agar dapat membawa peserta didik sesuai perkembangan mentalnya, dan menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Dalam penerapannya, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki prinsip, yaitu sebagai berikut.

Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan.

1. Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasan untuk mengungkapkan makna.
2. Bahasa bersifat fungsional, artinya penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks, karena bentuk

bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi pemakai/penggunanya.

3. Bahasa merupakan sarana pembentukan berpikir manusia. Dengan prinsip di atas, maka pembelajaran bahasa berbasis teks membawa implikasi metodologis pada pembelajaran yang bertahap.

Hal ini diawali dari kegiatan guru membangun konteks, dilanjutkan dengan kegiatan pemodelan, membangun teks secara bersama-sama, sampai pada membangun teks secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan karena teks merupakan satuan bahasa yang mengandung pikiran dengan struktur yang lengkap. Guru harus benar-benar meyakini bahwa pada akhirnya peserta didik mampu menyajikan teks secara mandiri. Secara rinci tahapan tersebut sebagai berikut.

a. Membangun konteks

Membangun kontek, yaitu melalui kegiatan mengamati teks dalam konteksnya dan menanya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan teks yang diamatinya. Pada langkah membangun konteks peserta didik dapat didorong untuk memahami nilai spiritual, nilai budaya, tujuan yang melatari bangun teks. Dalam proses ini peserta didik mengeksplorasi kandungan teks serta nilai-nilai yang tersirat di dalamnya. Di samping itu, peserta didik dapat

mengungkap laporan hasil pengamatan untuk bahan tindak lanjut dalam kegiatan belajar.

b. Membentuk model (Pemodelan)

Pemodelan, yaitu melalui kegiatan mencoba dan menalar merumuskan model strukur fonologi, gramatikal, leksikal, dan makna teks dibacanya. Dalam langkah ini peserta didik didorong untuk meningkatkan rasa ingin tahu dengan memperhatikan (1) simbol, (2) bunyi (3) tata bahasa dan (4) makna.

Melalui analisis fakta dan data pada teks yang dipelajarinya peserta didik memperoleh model imbuhan, struktur imkata, frase, klausa, kalimat, maupun paragraf. Semua kegiatan tersebut peserta didik pelajari pada konteks pemakaiannya.

Pada tahapan ini peserta didik dapat mengeksplorasi jenis teks yang dipelajarinya serta mengenali ciri-cirinya. Proses aktivitas pengenalan bukan sebagai tujuan akhir pembelajaran, melainkan sebagai awal kegiatan untuk mengembangkan daya cipta.

c. Membangun teks bersama-sama

Membangun teks bersama/berkelompok, yaitu menyusun teks bersama masih dalam kegiatan mencoba,

menalar, dan mencipta secara kolaboratif yang dilanjutkan dengan menyaji.

Peserta menggunakan hasil mengeksplorasi modelmodel teks untuk membangun teks dengan cara berkolaborasi dalam kelompok. Melalui kegiatan ini diharapkan semua peserta didik dapat memperoleh pengalaman mencipta teks sebagai dasar untuk mengembangkan kompetensi individu.

d. Mengembangkan teks secara mandiri

Mengembangkan teks secara mandiri, yaitu dengan titik tekan pada peserta didik dapat menunjukkan kompetensinya secara individual dalam mencipta. Oleh karena itu, dimensi kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia wajib memenuhi empat langkah dasar, enam langkah mengembangkan keterampilan beraktivitas secara saintifik, dua model kegiatan koloboratif dan individual, dan berdimesi beraktivitas dan berkarya.

Untuk implemetasi dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan model pembelajaran, antara lain model *inkuiri based learning*, *discovery based learning*, *problem based learning,* dan *project based learning*. Model-model tersebut masing-masing memiliki langkah kerja yang sistematis dalam penerapannya.

Dalam penerapan model tidak ada satu model yang unggul dari model lain, namun guru perlu mencocokkan dengan lingkup materi dan strategi pembelajaran yang digunakan.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik SD/MI pada setiap tingkat kelas. Kompetensi Inti dirancang untuk setiap kelas/usia tertentu. Melalui Kompetensi Inti, sinkronisasi horisontal berbagai Kompetensi Dasar antar matapelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Selain itu sinkronisasi vertikal berbagai Kompetensi Dasar pada mata pelajaran yang sama pada kelas yang berbeda dapat dijaga pula. Rumusan Kompetensi Inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk Kompetensi Inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk Kompetensi Inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk Kompetensi Inti pengetahuan;

4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk Kompetensi Inti keterampilan.

b. Kompetensi Dasar

Dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, dan kekhasan masingmasing mata pelajaran. Kompetensi Dasar meliputi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan Kompetensi Inti sebagai berikut:

1. kelompok 1: kelompok Kompetensi Dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI1;
2. kelompok 2 : kelompok Kompetensi Dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI2;
3. kelompok 3 : kelompok Kompetensi Dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI3; dan
4. kelompok 4) : kelompok Kompetensi Dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI4.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 bermuara pada pengembangan kompetensi dalam ranah sikap (KI-1 dan KI-2), pengetahuan (KI-3), dan (KI-4) keterampilan. Pendekatan berbasis teks yang dikembangkan pada kurikulum ini diaplikasikan melalui KBM yang mendorong peserta didik untuk

mengembangkan pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) mereka dalam memahami dan menyusun berbagai jenis teks sesuai dengan jenjang. Pengembangan sikap (KI-1 dan KI-2) tidak menjadi bagian tersendiri sebagai sesuatu yang diajarkan dalam proses pembelajaran.

Kompetensi dasar yang terdapat pada KI-1 dan KI-2 dikembangkan melalui integrasi dalam pengembangan kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Sebagai contoh, ketika peserta didik mempelajari struktur teks laporan observasi dan mengaplikasikan konsep tersebut melalui penyusunan teks, sikap-sikap yang diinginkan pada KD di KI-2, yaitu disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras. Guru harus selalu terus menerus mengembangkan sikapsikap ini di dalam KBM.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembentukan sikap/afektif. Untuk pembentukan sikap ini, hanya aspek-aspek seni yang mampu menjangkaunya. Sikap hanya akan terjangkau dengan seni matematika, seni kimia, seni fisika, dan seterusnya. Nah, karena itu aspek sastra menjadi sesuatu yang mutlak disuguhkan kepada generasi melalui pendidikan di kelas. Kehadiran kurikulum baru yang pro- dan kontra- ini ternyata memberikan peluang tersendiri bagi konten sastra. Meskipun tidak semua (juga tidak mungkin untuk semua)

konten pembelajaran bahasa Indonesia adalah sastra, tetapi peluang konten pembelajaran sastra memiliki ruang yang luas. Artinya, setiap kompetensi dasarnya sangat memungkinkan diajarkan dengan sastra sebagai dasarnya.

G. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Pembelajaran bahasa bukan hanya sekadar peserta didik terampil berkomunikasi secara efektif maupun efisien, tetapi juga memperhatikan etika dan kesantunan bahasa yang dinampakkan. Demikian pula dengan pembelajaran sastra dalam jenis teks sastra naratif diharapkan mampu memperhalus budi pekerti yang di dalamnya memuat nilai-nilai moral yang membentuk karakter peserta didik.

Pada dasarnya dalam pembelajaran bahasa di dalamnya tercakup pembelajaran sastra. Oleh karena itu, untuk menyeimbangkan antara cipta, rasa, dan karsa penguasaan bahasa dan sastra menjadi penting. Pembelajaran bahasa Indonesia menurut kurikulum 2013 berbasis teks. Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh Mahsun (2013:97) mengapa teks menjadi bahasis pembelajaran Bahasa Indonesia : pertama, melalui teks kemampuan berpikir peserta didik dapat dikembangkan; materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan karakteristik kurikulum 2013 yang menetapkan capaian

kompetensi peserta didik yang mencakup ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Adapun jenis teks berdasarkan genrenya yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup: a) Genre sastra naratif : penceritaan ulang, anekdot, pengisahan: cerpen, novel, dongeng, mite/legenda, cerita petualang, cerita fantasi, fabel, sejarah, biografi/otobiografi. Non naratif: pantun, syair, puisi dan gurindam. b) Genre faktual laporan: deskripsi, laporan, laporan infiormatif, laporan ilmiah: skripsi, tesis, laporan penelitian; surat dinas, surat pribadi, berita, reviu/laporan buku. Arahan prosedural : prosedur/ arahan, penceritaan prosedur, panduan/instruksi, protokoler, resep. c) Genre tanggapan transaksional: ucapan terima kasih, undangan, wawancara, negosiasi. Ekspasitori: label, penjelasan/eksplanasi, pidato, tanggapan (kritis) tanggapan pribadi, eksposisi/argumentasi. diskusi, reviu/telaah (Mahsun, 2014: 18-23).

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks melatih peserta didik untuk menuangkan ide atau pemikiran, perasaan berdasarkan situasi atau konteks tertentu, sehingga ketika mengepresikannya sistematis, empiris, kritis, santun, serta berkarakter. Dalam aktivitas ini potensi peserta didik dapat digali secara baik berkenaan dengan individu maupun kelompok. Dengan demikian ada proses pembelajaran yang dibangun atas

dasar kolaborasi, diskusi, presentasi baik secara mandiri maupun berkelompok. Berdasarkan kurikulum 2013 pembelajaran teks mengikuti beberapa tahap yakni: (a) membangun teks; (b) pemodelan teks (percontohan); (c) pembuatan teks secara bersama-sama; (d) membangun/mengembangkan teks secara mandiri.

a) Membangun konteks

Membangun kontek, yaitu melalui kegiatan mengamati teks dalam konteksnya dan menanya tentang berbagai hal yang berkaitan dengan teks yang diamatinya. Pada langkah membangun konteks peserta didik dapat didorong untuk memahami nilai spiritual, nilai budaya, tujuan yang melatari bangun teks. Dalam proses ini peserta didik mengeksplorasi kandungan teks serta nilainilai yang tersirat di dalamnya. Di samping itu, peserta didik dapat mengungkap laporan hasil pengamatan untuk bahan tindak lanjut dalam kegiatan belajar.

b) Membentuk model (Pemodelan)

Pemodelan, yaitu melalui kegiatan mencoba dan menalar merumuskan model strukur fonologi, gramatikal, leksikal, dan makna teks dibacanya. Dalam langkah ini peserta didik didorong untuk meningkatkan rasa ingin tahu dengan memperhatikan (1) simbol, (2) bunyi (3) tata bahasa

dan (4) makna. Melalui analisis fakta dan data pada teks yang dipelajarinya peserta didik memperoleh model imbuhan, struktur kata, frase, klausa, kalimat, maupun paragraf. Semua kegiatan tersebut peserta didik pelajari pada konteks pemakaiannya. Pada tahapan ini peserta didik dapat mengeksplorasi jenis teks yang dipelajarinya serta mengenali ciri-cirinya. Proses aktivitas pengenalan bukan sebagai tujuan akhir pembelajaran, melainkan sebagai awal kegiatan untuk mengembangkan daya cipta.

c) Membangun teks bersama-sama

Membangun teks bersama/berkelompok, yaitu menyusun teks bersama masih dalam kegiatan mencoba, menalar, dan mencipta secara kolaboratif yang dilanjutkan dengan menyaji. Peserta menggunakan hasil mengeksplorasi model-model teks untuk membangun teks dengan cara berkolaborasi dalam kelompok. Melalui kegiatan ini diharapkan semua peserta didik dapat memperoleh pengalaman mencipta teks sebagai dasar untuk mengembangkan kompetensi individu.

d) Mengembangkan teks secara mandiri

Mengembangkan teks secara mandiri, yaitu dengan titik tekan pada peserta didik dapat menunjukkan kompetensinya secara individual dalam mencipta. Oleh

karena itu, dimensi kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia wajib memenuhi empat langkah dasar, enam langkah mengembangkan keterampilan beraktivitas secara saintifik, dua model kegiatan kolaboratif, individual, dan berdimesi beraktivitas dan berkarya. Keempat tahap dalam pembelajaran berbasis teks tersebut diharapkan mampu mengoptimalkan potensi peserta didik baik secara mandiri maupun kelompok.

Ada proses yang dibangun dalam kerangka mengasah keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara dan menulis) sehingga peserta didik mampu berpikir kritis, kreatif, dan empiris. Di samping itu, melatih peserta didik untuk menuangkan ide atau perasaan berdasarkan pada konteks serta mengekpresikannya secara sistematis, empiris, kritis, dan santun. Di sisi lain, seorang guru dituntut memiliki keterampilan dan strategi yang memadai dalam pembelajaran dengan menerapkan model-model seperti pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek dan sebagainya. Pemilihan model tersebut disesuaikan dengan lingkup materi yang disampaikan dalam pembelajaran.

H. Landasan Filosofis Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pada tahun 1996 UNESCO mencanangkan pilar-pilar penting dalam pendidikan, yakni bahwa pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan belajar untuk mengetahui *(learning to know),* belajar untuk melakukan sesuatu *(learning to do)*, belajar menjadi seseorang *(learning to be)*, dan belajar menjalani kehidupan bersama *(learning to live together*). Dalam konteks Indonesia, penerapan konsep pilar-pilar pendidikan ini adalah bahwa sistem pendidikan Nasional berkewajiban untuk mempersiapkan seluruh warganya agar mampu berperan aktif dalam semua sector kehidupan guna mewujudkan khidupan yang cerdas, aktif, kreatif, dan mengutamakan persatuan dan kesatuan.

1. Ciri jenjang pendidikan formal SD

a) Tumbuh keimanan dan ketaqwaan terhadaap Tuhan Yang Maha Esa,
b) Tumbuh sikap beretika (sopan santun dan beradab)
c) Tumbuh penalaran yang baik (mau belajar, ingin tahu, senang membaca, memiliki inovasi, berinsiatif dan bertanggungjawab):
d) Tumbuh kemampuan komunikasi/ soaial tertib, sadar aturan dapat bekerja sama dengan teman, dapat berkompetisi); dan

e) Tumbuh kesadaran untuk menjaga kesehatan badan.6

2. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan kebutuhan setiap umat manusia. Bahasa juga merupakan salah satu unsur budaya dan simbol bagi manusia dalam berkomunikasi terhadap semua kebutuhan. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan atau menerima berbagai pesan, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Bahasa dalam lingkup yang sangat luas tidak hanya tertuju pada bahasa lisan atau bahasa tertulis. Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia.

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat. Untuk kepentingan interaksi sosial itu, maka dibutuhkan suatu wahana komunikasi yang disebut bahasa. Setiap masyarakat tentunya memiliki bahasa. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang terorganisasi yang disepakati secara umum dan merupakan hasil belajar yang digunakan untuk menyajikan pengalamanpengalaman dalam suatu komunitas.

Bahasa merupakan alat utama penyaluran kepercayaan, nilai, dan norma, termasuk seni dan religi. Bahasa adalah alat untuk berinteraksi dengan orang lain dan

sebagai alat bantu berpikir. Bahasa erat hubungannya dengan budaya mengingat bahasa erat kaitannya dengan pola pikir suatu masyarakat. Artinya, bahasa memegang peranan yang sangat penting di dalam proses berpikir dan kreativitas setiap individu. Bahasa bersifat simbolis, artinya suatu kata mampu melambangkan arti apapun.

Melalui bahasa terjadi pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Misalnya, seorang pelukis di pantai panjang Bengkulu membimbing muridnya cara melukis bungg Raflesia dengan menggunakan bahasa Bengkulu. Seorang guru bahasa daerah seperti bahasa Kagangga di daerah Curup akan mengajarakan siswanya menggunakan bahasa Kagangga. Begitu juga, para ustadz di MDA akan mengajarkan muridnya seni membaca al-Quran dengan bahasa Arab dan bahasa daerah setempat.

3. Peranan bahasa Indonesia

a. Sebagai Bahasa Nasional

Peranan bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan dan identitas nasional, Bahasa persatuan nasional memiliki nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa yang harus dipertahankan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada rasa renda diri, malu, dan acuh tak acuh. Indonesia memiliki banyak budaya dan

bahasa yang berbeda-beda hampir di setiap daerah. Pastinya, tidak akan mungkin kita bisa saling memahami ketika berkomunikasi antar sesama. Oleh karena itulah betapa pentingnya kedudukan bahasa indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa dan sebagai alat penghubungan antar budaya dan daerah.

b. Sebagai Bahasa Negara

Peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara diartikan dalam "Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional" yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 25 s.d. 28 Februari 1975 dikemukakan bahwa di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai : bahasa dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentinganperencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta menjadi bahasa resmi kenegaraan, pengantar di lembaga-lembaga pendidikan/ pemanfaatan ilmu pengetahuan, pengembangan kebudayaan, pemerintah dll.

I. Sebagai Alat Untuk Mengembangkan Ilmu Pengetahuan

Menurut Sunaryo tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia) IPTEK tidak dapat tumbuh dan berkembang. Selain itu bahasa Indonesia di dalam struktur budaya, ternyata memiliki

kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa peran bahasa serupa itu, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang. Implikasinya di dalam pengembangan daya nalar, menjadikan bahasa sebagai prasarana berpikir modern. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, kita akan cermat pula dalam berpikir karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar (pikiran).

Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai alat pengembangan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa Indonesia merupakan alat yang digunakan sebagai bahasa media massa untuk menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa yang menerapkan kaidah dengan konsisten. Sedangkan bahasa yang baik adalah bahasa yang mempunyai nilai rasa yang tepat dan sesuai dengan situasi pemakaiannnya.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan menghasilkan pemikiran yang baik dan benar pula. Kenyataan bahwa bahasa Indonesia sebagai wujud identitas bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi di dalam masyarakat modern. Bahasa Indonesia bersikap terbuka sehingga mampu

mengembangkan dan menjalankan fungsinya sebagai sarana komunikasi masyarakat modern. Semakin berkembangnya teknologi di dalam kehidupan kita akan berdampak juga pada perkembangan dan pertumbuhan bahasa sebagai sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di zaman era globalisasi itu, bangsa Indonesia harus ikut berperan di dalam dunia persaingan bebas, baik di bidang politik, ekonomi, maupun komunikasi. Konsep-konsep dan istilah baru di dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) secara tidak langsung memperkaya khasanah bahasa Indonesia. Dengan demikian, semua produk budaya akan tumbuh dan berkembang pula sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, termasuk bahasa Indonesia, sekaligus berperan sebagai prasarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan IPTEK.

Tujuan Pengajaran Suatu kegiatan tentulah memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai, dan untuk mewujudkan tujuan tersebut memerlukan pengorbanan, usaha yang maksimal dengan segala kemampuan yang ada. Keberhasilan dari tujuan yang hendak dicapai dalam suatu kegiatan tergantung dengan kesungguh-sungguhan pelaku kegiatan dalam menjalankan kegiatan tersebut untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Begitu juga dengan suatu pengajaran di sekolah sangat mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dalam dunia pendidikan pun segala kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai suatu tujuan yakni melakukan suatu perubahan-perubahan yang pasti kearah kemajuan, kearah perbaikan.

Sardima AM mengatakan bahwa tujuan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa/subyek belajar, setelah menyelesaikan/memperoleh pengalaman belajar. Winarno Surakhmad seperti yang dikutip Sardiman AM memberikan keterangan bahwa rumusan dan taraf pencapaian tujuan pengajaran adalah merupakan petujuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif itu harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir.

Dengan demikian tujuan itu sesuatu yang diharapkan/diinginkan dari subyek belajar, sehingga memberi arah, kemana kegiatan belajar-mengajar itu harus dibawa dan dilaksanakan. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan karena akan membantu mempermudah guru dalam mendesain program dan kegiatan pengajaran, memudahkan pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai yang diharapkan dan memberikan pedoman bagi siswa dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajar.

J. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi yakni sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu, serta alat komunikasi antardaerah dan antarkebudayaan. Berikut ini merupakan fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia, antara lain:

1. Untuk meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik, dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar siswa.
1. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, dengan jalan mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
2. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, dengan jalan perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis, serta pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian perilaku.
3. Lebih memantapkan pengajaran, dengan jalan menongkatkan kemampuan manusia denagan berbagai media komunikasi, serta penyajian informasi dan data secara lebih konkrit.

4. Memungkinkan belajar secara seketika, karena dapat mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit, serta memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
5. Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan alat media massa.

Beberapa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu:

a) Berkomunikasi secara efektif dan efesien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
b) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
c) Memahami bahasa indonesia serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
d) Menggunakan bahasa indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, meningkatkan pengetahuan maupun kemampuan berbahasa serta bersastra sebagai khasanah budaya dan juga intelektual manusia Indonesia.

K. Apresiasi Sastra Pengembangan Karakter Peserta Didik

Pada hakikatnya pembelajaran apresiasi sastra Indonesia adalah memperkenalkan kepada peserta didik nilai-nilai yang dikandung dalam karya sastra dan mengajak peserta didik ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan. Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan mengembangkan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai indrawi, akali, afektif, keagamaan, sosial secara terpisah-pisah maupun terpadu keseluruhan, seperti yang tercermin dalam karya sastra.

Tujuan akhir pengajaran sastra adalah memperkaya pengalaman peserta didik dan menjadikan lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual, maupun sosial. Wahana ke arah itu adalah ketrampilan membaca, mendengar, berbicara dan menulis. Untuk dapat menyelenggarakan pengajaran sastra dengan semestinya, diperlukan kesabaran dan kecermatan, di samping kepekaan dan keterbukaan subjek pengajaran dan pengajar.

Perlu disadarai bahwa subjek pengajaran, dalam konteks ini adalah peserta didik, merupakan individu sekaligus totalitas komplesk yang menyimpan sejumlah kecakapan Dalam kegiatan belajar mengajar, kecakapan itulah yang perlu dikenali, ditumbuhkembangkan. Berkaitan dengan pengajaran sastra,

kecakapan yang perlu dikembangkan itu adalah yang bersifat (1) indrawi: (2) nalar; (3) afektif; (4) sosial; dan (5) religius.

Kecakapan indrawi dan nalar, mencakup aspek-aspek persona kehidupan manusia, sedangkan kecakapan sosial dan religius melengkapi sebagai insan seutuhnya. Dengan kata lain pengembangan kelima sifat kecakapan itu sejalan dengan mengasah, mengasuh, dan mengasihi nilai-nilai yang disajkan setiap karya sastra pada umumnya karena tema sastra mencakup ketiga segi hakikat kehidupan manusia yaitu yang bersifat personal, sosial dan religius (Oemarjati dalam Susastra 3, 2006: 40).

Sesuai dengan hakikat karya sastra, materi bersastra di dalam kurikulum, dan pembelajaran bersastra dapatlah dikemukakan beberapa kriteria pemilihan karya sastra yang mengarah pada pengembangan karakter bagi peserta didik berikut ini. Pertama, bahasanya indah, dengan ekspresi otentik, dan memperkenalkan estetika pada pembacanya sehingga membentuk kepekaan dalam dirinya, yang akan berkembang menjadi empati pada permasalahan kemanusiaan.

Kedua, mengharukan pembacanya, dan menyebabkannya merenungkan makna karya tersebut, serta memperoleh kearifan dan pencerahan di dalam: identitas kebangsaan, kreativitas, keberanian berkompetisi, solidaritas kemanusiaan, serta

keimanan dan ketaqwaan. Ketiga, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan, yang akan mengembangkan empati di dalam diri pembaca terhadap permasalahan manusia.

Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: akhlaq mulia, sikap lemah-lembut, suka memaafkan, anti kekerasan, disiplin diri, etos kerja, menghargai orangtua dan pendidik, serta mendengar pendapat orang lain. Keempat, mendorong pembacanya untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya, di dalam berbagai kegiatan pribadi maupun kemasyarakatan (Suryaman, 2010).

Sastra mampu berkontribusi dalam kecerdasan manusia secara operasional dapat digambarkan melalui tiga dimensi, yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif. Melalui pengembangan kognitif, kapasitas berpikir manusia harus berkembang. Melalui pengembangan psikomotorik, kecakapan hidup manusia harus tumbuh. Melalui pengembangan afektif, kapasitas sikap manusia harus mulia. Hal ini sejalan dengan dasar pendidikan Indonesia, yakni mencerdaskan bangsa yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia (Suryaman , 2010).

Hal di atas sejalan dengan pemikiran bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 yang menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembang-kan potensi

peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Amanat UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni; intelligence plus character… that is the goal of true education (kecerdasan yang berkarakter… adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya) (Djoyosuroto, 2010). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra harus seimbang sehingga menjadi mata pelajaran penting terutama dalam penumbuhkembangan karakter anak didik yang etis, logis, dan estetis. Hal ini seiring dengan tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek didik dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.

Karakter seseorang merupakan sesuatu yang mengualifikasi secara pribadi. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seseorang dapat diukur. Pengajaran sastra harus mengarah pada peningkatan kapasitas perasaan (emosi) dan

peningkatan kapasitas pemikiran. Dengan demikian pengajaran akan memberikan kontribusi bagi pembinaan watak, antara lain:

1. mengokohkan sikap dan mengembangkan perasaan yang lebih tajam terhadap nilai-nilai dan
2. membantu memajukan kecakapan individual yang bersifat kompleks seperti ketekunan, kepandaian, berimajinasi, kreativitas, dan memberikan kontribusi bagi pendidikan pengetahuan peserta didik (Jabrohim, 2001).

Selain itu masih banyak nilai lain yang berkenaan dengan keluhuran budi manusia yang dapat dipetik melalui karya sastra. Mengapa dikatakan demikian? Karena karya sastra memiliki kemungkinan yang luas untuk menjadikan dirinya sebagai tempat "penyimpanan" nilai-nilai manusiawi, yakni nilai-nilai yang dalam realitas sering tersudutkan mengalami distorsi dan bahkan hilang. Di dalam karya sastra yang baik nilai-nilai kemanusiaan tersebut dipertahankan dan disebarluaskan (Sayuti dalam Sujarwanto, 2001: 514).

Melalui karya sastra, pranata dan tradisi suatu masyarakat diteruskan kepada khalayak pembaca pada masanya, dan kepada masyarakat di masa mendatang baik yang menyangkut cara berpikir, perilaku religius, adat istiadat, sejarah, maupun nilai kultural lainnya.

Pembelajaran sastra di sekolah bertujuan:

a. Agar peserta didik dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;
b. Agar peserta didik dapat menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia, atau agar peserta didik memperoleh pengetahuan yang mencakup: tentang sastra dengan berbagai teori, karya sastra, judul, dan nama pengarang, serta angkatan;
c. Agar peserta didik dapat berapresiasi dengan karya sastra, baik dalam kegiatan reseptif, produktif, ataupun reseptif produktif;
d. Pengajaran sastra dapat membentuk sikap peserta didik yang apresiatif dan kreatif terhadap karya sastra sekaligus membina bahasa secara umum.
e. Karya sastra juga dapat menumbuhkembangan karakter/ budi pekerti.(Djojosuroto (2010)

Pemilihan karya sastra yang bermutu dalam pembelajaran di sekolah sangat bermanfaat bagi pendidikan karakter anak karena karya sastra pada hakikatnya adalah alat mengajarkan

kehidupan, bahkan karya sastra dapat berfungsi sebagai cermin dan jendela pada masyarakat global.

Jika peserta didik atau sudah mampu bersikap apresiatif terhadap karya sastra, mereka sekaligus juga mampu menangkap nilai-nilai dan amanat yang ada dalam karya tersebut. Pengajaran apresiasi sastra dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik untuk selalu mengasah rasio, rasa, dan hati secara baik. Dengan demikian tujuan pembelajaran sastra untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra sehingga diperoleh fungsi dan hakikat sastra.

PEMBAHASAN

A. Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif. Berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan anak yang berusia antara 7 sampai dengan 13 tahun sebagai pendidikan ditingkat dasar yang dikembangkan dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karateristik daerah, sosial budaya,, maysarakat setempat bagi siswa. Disinilah siswa sekolah dasar ditempa berbagai bidang studi yang kesemuanya harus mampu di kuasai siswa. Tidaklah salah bila di sekolah dasar disebut sebagai pusat pendidikan bukan hanya di kelas saja proses pembelajaran itu terjadi akan tetapi diluar kelas pun juga termasuk ke dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang tertuang ke dalam tujuan pendidikan nasional dan pendidikan di sekolah dasar yaitu mewujudkan suasana belajar dan proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian,, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam berbangsa dan bernegara.

Ciri ciri pendidikan dasar: a) Tumbuh keimanan dan ketaqwaan terhadaap Tuhan Yang Maha Esa, b) Tumbuh sikap beretika (sopan santun dan beradab) c) Tumbuh penalaran yang baik (mau belajar, ingin tahu, senang membaca, memiliki inovasi, berinsiatif dan bertanggungjawab): d) Tumbuh kemampuan komunikasi/ soaial tertib, sadar aturan dapat bekerja sama dengan teman, dapat berkompetisi); dan e) Tumbuh kesadaran untuk menjaga kesehatan badan.

Materi pembelajaran yang diajarkan dalam penelitian ini, yakni berkaitan dengan tema pengalaman. Seringkali kita mendengar ungkapan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik. Ungkapan ini sudah tidak asing lagi di telinga kita, karena

mayoritas masyarakat di lingkungan sekitar kita hampir sama memaknai kata tersebut. Maksud dari ungkapan tersebut adalah suatu kejadian atau peristiwa yang menimpa perjalanan hidup kita pada masa yang telah lewat, baik peristiwa yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, kemudian atas kejadian atau peristiwa tersebut dapat dijadikan pelajaran ataupun peringatan, dan motivasi yang berharga dalam menyikapi serta menentukan langkah perjalanan hidup berikutnya.

Adapun pengalaman terbagi atas dua macam, yakni pengalaman pribadi dan pengalaman orang lain. Pengalaman pribadi adalah peristiwa yang menimpa diri-sendiri. Sedangkan, pengalaman orang lain adalah peristiwa yang ditimpa oleh orang lain, namun kita melihatnya atau mendengarnya dan kita berusaha untuk merasakan apa yang orang lain alami, dan kita dapat mengambil hikmahnya dari pengalaman tersebut. Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, peneliti menggunakan media gambar pengalaman untuk mentransferkan materi pembelajaran yang bertemakan pengalaman tersebut.

Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pengetahuan mengenai pengalaman dari gambar yang tersedia, karena simbol-simbol gambar dapat melengkapi pengalamannya dalam berkomunikasi. Pengetahuan manusia mengalami

perkembangan melalui pengalaman gambar. Sejak jaman prasejarah, bahkan hingga sekarang, gambar telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pengetahuan manusia. Hingga kemudian, dengan berkembangnya teknologi di bidang komunikasi dan informasi, gambar tidak hanya dalam bentuk sederhana seperti sketsa tetapi sudah dalam bentuk yang hampir menyerupai aslinya yakni photo, gambar hasil teknologi photografi.

Terdapat beberapa judul yang digunakan oleh peneliti dalam penyampaian materi pokok yang berkaitan dengan tema pengalaman, yakni gambar banjir, menyapu, menabrak binatang, penebangan hutan, dan siswa terlambat. Berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran tersebut dalam penelitian ini, karena disesuaikan berdasarkan kompetensi dasar "menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat, atau didengar" serta penerapan judul penelitian "menggunakan metode reka cerita gambar.

PENUTUP

A. Simpulan

Pendidikan dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra. Pelaksanaannya, pembelajaran sastra dan bahasa dilaksanakan secara terintegrasi. Sedangkan pengajaran sastra, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi.

Pada dasarnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam praktiknya saling berhubungan karena keduanya saling membutuhkan. Sastra tanpa bahasa tidak akan terwujud. Namun ada kekhasan bahasa dalam sastra adalah aspek estetik. Pembelajaran bahasa berbasis teks telah mewarnai keseluruhan genre teks bahasa maupun sastra. Pada konteks ini, pengintegrasian semua kepentingan bahasa dan sastra terwadahi secara baik. Apresiasi sastra mampu menumbuhkan kecerdasan manusia secara operasional melalui tiga dimensi, yakni kognitif,

psikomotorik, dan afektif. Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan untuk menopang potensi peserta didik berkarakter.

Sekolah dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra. Pelaksanaannya, pembelajaran sastra dan bahasa dilaksanakan secara terintegrasi. Sedangkan pengajaran sastra, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermuara pada hasil belajar yang lebih baik, Jerry Aldridge dan Renitta Goldman merekomendasikan beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru.

Pertama, guru harus mampu menciptakan situasi kelas yang tenang bersih, tidak stress, dan sangat mendukung untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Kedua, guru harus menyediakan peluang bagi anak didik untuk mengakses seluruh bahan dan sumber informasi untuk belajar. Ketiga, Gunakan model *cooperative learning* melalui diskusi dalam kelompokkelompok kecil, debat, atau mendemonstrasikan (demonstrasi). Keempat, hubungkan informasi baru pada sesuatu yang sudah diketahui oleh anak didik, sehingga mudah

untuk mereka pahami. Kelima, dorong anak didik untuk mengerjakan tugas-tugas penulisan makalahnya dengan melakukan kajian dan penelusuran hal-hal baru dalam kajian yang mendalam, Keenam, guru harus memiliki catatan-catatan kemajuan dari semua proses pembelajaran anak didik, termasuk tugas-tugas individu dan kelompok mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Muhammad, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I. (Bandung: Angkasa 2009: 33).

Atmazaki. 2013. Mengungkap Masa Depan: Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Pengembangan Karakter Cerdas. Makalah. Padang: UNP. Fasli Jalil, Dedi Supriadi, Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah, (Yogyakarta Adicita Karya Nusa, 2000).

Fita Fitria, Tiflatul Husna, Analisis Proses Pembelajaran *E-Learning* Berbasis Edmodo Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Multi Karya Medan, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.3 No.2 Maret 2019,

https://disdik.bekasikab.go.id/berita-pengertian-dan-tujuan-pendidikan-di-sekolah-dasar.html

https://mohammadwildasite.wordpress.com/bahasa-dan-sastra-indonesia/

Intan Indria Pinasti, dkk, Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pembelajaran Teks Ulasan Cerpen di Kelas VIII SMP Negeri 2 Ngawi), Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, Volume 6 Nomor 1 April 2018,

Kartadinata Sunaryo. Panduan Pengajar Buku Inovasi Pendidikan, (Jakarta,. Depdikbud. 2000).

Long, M.H. 1983. Does Second Language Instruction Make a Difference? A Review of the Research. TESOL Quarterly 17.

Mahsun. 2014. Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Muhammad Ali, Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di Sekolah Dasar, Jurnal PAUD, Vol. 3 No. 1 September 2020,

Mulyasa E. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

Nasution, S., 1999, Kurikulum dan Pengajaran, Jakarta: Bumi Aksara, cet-ke-3

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 Berbasis Teks yang Berorientasi pada Pendekatan Saintifik, Jurnal Edukasi Lingua Sastra, Volume 15 No. 2 September 2017,

Artikel 1

ORIGINALITY REPORT

39%	39%	9%	14%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ hafidzarsyad.wordpress.com

Internet Source

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 2%
Exclude bibliography	On		